

Cultural Revitalization through Innovation: Developing Kolotik as a Traditional Musical Instrument and Local Art Product in Indonesia

Frahma Ayudia Smarandhana¹; Jaeni²; Yahfenel Evi Fussalam³; Anggi Agusetiana⁴

^{1,2,3}Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Seni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung, Indonesia.

⁴SMAN 1 Rancah, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

(*)✉ (e-mail) frahmaayudia0@gmail.com¹, jaenibwastap@gmail.com², yahfenel88@gmail.com³, agusetianaanggi@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis proses inovasi dalam pengembangan alat musik Kolotik sebagai strategi revitalisasi seni tradisional sekaligus penguatan produk seni lokal khas Ciamis.

Metode: Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi seni yang dilaksanakan di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, melalui observasi partisipatif terhadap proses pembuatan dan pemanfaatan Kolotik, wawancara mendalam dengan pengrajin, pelaku seni, tokoh masyarakat, serta pendidik seni, dan dokumentasi visual serta catatan lapangan; data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan: Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa inovasi Kolotik berlangsung pada empat ranah utama: (1) transformasi bentuk dan fungsi melalui pengembangan ukuran, warna, ornamen, serta perluasan fungsi dari instrumen ritmis tradisional menjadi produk seni terapan bernilai estetis dan ekonomis; (2) pengembangan notasi angka dan partitur sederhana sebagai media dokumentasi untuk mentransformasikan pewarisan lisan menjadi pembelajaran yang lebih sistematis, termasuk penerapan pada lagu daerah seperti *Bubuy Bulan* dan *Manuk Dadali*; (3) penguatan keberlanjutan melalui peran komunitas dan lembaga pendidikan lewat pelatihan, pertunjukan, festival, dan integrasi pembelajaran seni berbasis kearifan lokal; serta (4) pemertahanan nilai budaya dan filosofis Kolotik seperti harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan manusia-alam sebagai identitas Sunda yang tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern. **Kesimpulan:** inovasi berbasis revitalisasi membuat Kolotik tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai instrumen pembelajaran dan produk seni lokal yang adaptif, berdaya guna, serta memperkuat identitas budaya Ciamis secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kolotik; revitalisasi budaya; alat musik tradisional; inovasi seni; identitas budaya lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2026 Frahma Ayudia Smarandhana; Jaeni; Yahfenel Evi Fussalam; Anggi Agusetiana

Proses Artikel

Diterima 17-12-2025; Revisi 17-01-2026; Terbit Online 14-06-2026

Abstract

Objective: This study aims to analyze the innovation process in the development of the Kolotik musical instrument as a strategy for revitalizing traditional arts while strengthening Ciamis's local art products.

Method: A descriptive qualitative method with an arts ethnography approach was employed and conducted in Cimaragas District, Ciamis Regency, through participatory observation of the production and use of Kolotik, in-depth interviews with craftsmen, artists, community leaders, and arts educators, as well as visual documentation and field notes; data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing using source and technique triangulation.

Results and Discussion: The findings indicate that Kolotik innovation occurs across four main domains: (1) the transformation of form and function through the development of size, color, and ornamentation, along with the expansion of functions from a traditional rhythmic instrument into an applied art product with aesthetic and economic value; (2) the development of numerical notation and simple scores as documentation media to transform oral transmission into more systematic learning, including applications to regional songs such as *Bubuy Bulan* and *Manuk Dadali*; (3) the strengthening of sustainability through the roles of community and educational institutions via training, performances, festivals, and the integration of arts learning based on local wisdom; and (4) the preservation of Kolotik's cultural and philosophical values, such as harmony, togetherness, and human nature balance as a Sundanese identity that remains relevant amid the dynamics of modern society.

Conclusion: Revitalization-based innovation enables Kolotik not only to endure as cultural heritage but also to evolve as an adaptive and functional learning instrument and local art product that sustainably reinforces Ciamis's cultural identity.

Keywords: Kolotik; cultural revitalization; traditional musical instruments; arts innovation; local cultural identity

Pendahuluan

Seni tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang merepresentasikan nilai, pengetahuan, dan cara hidup suatu komunitas (Herlambang & Dwiningrum, 2020). Namun, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi budaya, perkembangan teknologi, serta perubahan orientasi ekonomi dan pendidikan, banyak seni tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensi dan keberlanjutannya (F. S. S. Sinaga et al., 2021). Seni tradisional kerap dipersepsikan sebagai praktik masa lalu yang kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda, sehingga mengalami penurunan fungsi sosial, terbatasnya ruang pertunjukan, serta melemahnya proses pewarisan antargenerasi (Oktovan et al., 2021).

Kondisi tersebut menuntut pendekatan pelestarian yang tidak lagi berorientasi pada konservasi statis, melainkan pada revitalisasi yang bersifat dinamis (Adiwisastra et al., 2023; Permadi & Delisma, 2025). Dalam perspektif teori revitalisasi seni, pelestarian dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali kesenian melalui penyesuaian bentuk, fungsi, dan konteks sosialnya tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang melekat (Permadi & Delisma, 2025). Revitalisasi menempatkan inovasi sebagai bagian integral dari keberlanjutan seni tradisional, sehingga seni tidak hanya dipertahankan sebagai artefak budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan estetis, edukatif, dan ekonomis masyarakat kontemporer (Yuwono, 2025).

Salah satu seni tradisional yang menghadapi tantangan tersebut adalah Kolotik, alat musik tradisional khas Kabupaten Ciamis yang berkembang di lingkungan masyarakat agraris Cimaragas (Adiwisastra et al., 2023). Kolotik memiliki karakter bunyi ritmis alami yang dihasilkan melalui resonansi batok kelapa dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Secara historis, Kolotik lahir dari kreativitas seniman lokal dengan memanfaatkan material sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Namun, dalam perkembangannya, Kolotik mengalami keterbatasan dalam hal dokumentasi musikal, pengembangan fungsi, serta pemanfaatan dalam konteks pendidikan dan ekonomi kreatif. Ketergantungan pada transmisi lisan, minimnya notasi musik, serta terbatasnya inovasi bentuk menyebabkan Kolotik kurang dikenal secara luas dan berisiko mengalami marginalisasi di tengah dominasi musik modern (Trijayanto et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa revitalisasi seni tradisional dapat dilakukan melalui inovasi bentuk, pengembangan fungsi, serta integrasi seni dalam konteks pendidikan dan komunitas. Penelitian tentang revitalisasi musik tradisional menekankan pentingnya transformasi kontekstual agar seni tetap hidup dan relevan (Permadi & Delisma, 2025). Studi lain menyoroti peran komunitas seni dan pendidikan sebagai agen utama dalam menjaga keberlanjutan seni berbasis budaya lokal melalui pelatihan, pertunjukan, dan pembelajaran kontekstual (Andiansyah et al., 2025; Sumiati & Budi, 2024). Selain itu, pengembangan sistem notasi juga dipandang penting sebagai media dokumentasi dan transfer pengetahuan musik tradisional ke dalam konteks pendidikan formal dan nonformal (S. S. Sinaga et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan revitalisasi seni tradisional secara parsial, misalnya hanya pada aspek pertunjukan, dokumentasi, atau peran komunitas secara terpisah. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan inovasi bentuk dan fungsi, pengembangan sistem musikal melalui notasi, serta peran komunitas dan pendidikan dalam satu kerangka revitalisasi masih relatif terbatas,

khususnya pada instrumen musik tradisional skala lokal seperti Kolotik. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijembatani melalui kajian yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat Kolotik tidak hanya berpotensi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai produk seni lokal yang memiliki nilai estetis, edukatif, ekonomis, serta filosofis. Inovasi Kolotik tidak hanya berkaitan dengan pengembangan bentuk fisik dan fungsi ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi nilai budaya, pendidikan karakter, serta identitas lokal masyarakat Sunda. Oleh karena itu, kajian tentang inovasi Kolotik dalam kerangka revitalisasi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi tanpa kehilangan makna dan nilai dasarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan revitalisasi Kolotik yang dikaji secara integratif, mencakup inovasi bentuk dan fungsi, pengembangan notasi musik sebagai media dokumentasi dan pembelajaran, peran komunitas dan pendidikan dalam menjaga keberlanjutan, serta penguatan nilai budaya dan filosofis Kolotik dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memotret Kolotik sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai praktik seni yang hidup dan terus bertransformasi melalui inovasi berbasis tradisi (Simatupang, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi seni untuk memahami secara mendalam makna, nilai budaya, serta proses kreatif yang melatarbelakangi inovasi dan pengembangan alat musik Kolotik (Brewer, 2000). Pendekatan ini dipilih karena Kolotik tidak dapat dipahami hanya sebagai benda atau instrumen, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Etnografi seni memungkinkan peneliti menempatkan Kolotik dalam konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya, termasuk relasi antara pengrajin, pelaku seni, lembaga pendidikan, dan ruang-ruang pertunjukan yang membentuk keberlanjutan Kolotik (Susanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, sebagai wilayah asal berkembangnya Kolotik. Pengambilan data lapangan dilakukan dalam rentang tahun 2024–2025 melalui serangkaian kunjungan lapangan yang berulang agar peneliti dapat menangkap proses secara utuh, baik pada situasi produksi, pembelajaran, maupun pertunjukan. Fokus observasi dan wawancara diarahkan pada empat aspek yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu inovasi bentuk dan fungsi Kolotik, pengembangan notasi musik, peran komunitas dan pendidikan, serta nilai budaya-filosofis Kolotik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari keterlibatan langsung peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, seperti foto dan video kegiatan, catatan lapangan, arsip pertunjukan/pelatihan, serta sumber tertulis yang relevan terkait Kolotik dan kebudayaan lokal Cimaragas. Dokumentasi visual juga digunakan untuk memperkuat deskripsi tentang bentuk Kolotik, tahap pembuatan, serta penerapannya pada pertunjukan dan pembelajaran.

Penentuan narasumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Kolotik. Narasumber utama meliputi pengrajin Kolotik yang memahami proses produksi dan penyetelan bunyi/nada, pelaku seni yang memainkan Kolotik dalam konteks pertunjukan, tokoh masyarakat yang mengetahui

sejarah serta posisi Kolotik sebagai identitas lokal, dan pendidik seni (guru/pelatih) yang memanfaatkan Kolotik dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan. Dari para narasumber ini, peneliti memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan Kolotik, alasan dan bentuk inovasi (ukuran, warna, ornamen, serta pengembangan fungsi ekonomis), cara kerja bunyi dan karakter musikal, praktik penyusunan notasi, serta strategi pelestarian melalui komunitas dan sekolah.

Proses pengambilan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi (partisipatif-terbatas) dilakukan untuk mengamati langsung tahapan pembuatan Kolotik, mulai dari pemilihan bahan, perakitan, hingga proses finishing bunyi/nada. Observasi juga mencakup penggunaan Kolotik dalam situasi nyata, baik pada latihan, pembelajaran, maupun pertunjukan budaya. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar narasumber dapat menceritakan pengalaman, pengetahuan, serta pandangan budaya mereka tentang Kolotik. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk merekam bukti visual dan tertulis, termasuk contoh produk Kolotik yang telah diinovasi, contoh notasi angka/partitur sederhana, serta aktivitas komunitas dan sekolah yang melibatkan Kolotik.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi dipilah sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menampilkan pola dan hubungan antar-temuan, misalnya keterkaitan inovasi bentuk-fungsi dengan kebutuhan ekonomi kreatif, atau hubungan pengembangan notasi dengan kebutuhan pendidikan. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan cara memeriksa kembali konsistensi antar-sumber data sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi lapangan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk tema yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengrajin, pelaku seni, tokoh masyarakat, dan pendidik agar diperoleh gambaran yang lebih seimbang. Dengan langkah ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat, dapat dipertanggungjawabkan, dan mendukung interpretasi penelitian tentang inovasi Kolotik dalam perspektif revitalisasi seni tradisional.

Hasil dan Pembahasan

1. Inovasi Bentuk dan Fungsi Kolotik dalam Perspektif Revitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolotik mengalami transformasi bentuk dan fungsi yang signifikan sejak pertama kali dikembangkan oleh Abah Nani dan Abah Latif pada sekitar tahun 1960-an. Pada fase awal, Kolotik diciptakan sebagai alat musik sederhana berbahan batok kelapa, bambu, dan tali, serta dimainkan dengan cara digoyangkan untuk menghasilkan bunyi ritmis alami. Fungsi awal Kolotik erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat agraris di Cimaragas yang menjunjung nilai kebersamaan dan kedekatan dengan alam. Berdasarkan wawancara dengan seorang pengrajin Kolotik mengatakan bahwa:

“Baheulana mah kolotik téh ukur tina batok jeung awi. Dijieun basajan, pikeun hiburan bari gawe di sawah atawa keur kumpul lembur. Teu mikiran dijual, nu penting bisa disada jeung dipaénkeun bareng.” (Wawancara Pengrajin Kolotik, 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kolotik pada awalnya berfungsi sebagai medium ekspresi kolektif masyarakat, bukan sebagai komoditas ekonomi. Namun, seiring perubahan sosial dan kebutuhan ekonomi, inovasi Kolotik berkembang melalui eksplorasi bentuk, ukuran, warna, serta ornamen visual. Inovasi ini tidak hanya memperkuat aspek estetis, tetapi juga memperluas fungsi Kolotik menjadi produk seni terapan bernilai ekonomis, seperti souvenir, gantungan kunci, dan elemen dekoratif.

Hal ini ditegaskan oleh pelaku seni Kolotik:

“Ayeuna mah kolotik kudu bisa adaptasi. Lamun ukur dipaénkeun baé, hésé hirupna. Ku kituna urang ngamekarkeun wangunna, warnana, supaya aya nu meuli jeung barudak ngora ogé resep.” (Wawancara Pelaku Seni, 2024)

Transformasi ini mencerminkan respons kreatif masyarakat lokal terhadap dinamika zaman dan peluang ekonomi kreatif berbasis budaya (Solikhah, 2023). Dalam perspektif teori revitalisasi seni, pelestarian tidak dimaknai sebagai pembekuan tradisi, melainkan sebagai proses adaptif yang memungkinkan seni tradisional tetap hidup melalui inovasi kontekstual (Supanggah, 2003). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusdewanti & Gafur (2014) yang menegaskan bahwa inovasi bentuk dan fungsi merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional tanpa menghilangkan identitas dasarnya.

Gambar 1.

Bentuk Alat Musik Kolotik



Sumber: Farhan Setiawan, 2024

Merujuk pada Gambar 1 memperlihatkan bentuk dasar alat musik Kolotik yang terbuat dari **batok kelapa** sebagai resonator utama, dilengkapi pegangan kayu dan penyangga sederhana. Bentuk ini merepresentasikan fase awal Kolotik sebagai instrumen musik rakyat yang memanfaatkan material alam sekitar. Kesederhanaan bentuk dan bahan menunjukkan keterkaitan Kolotik dengan kehidupan masyarakat agraris Cimaragas yang dekat dengan alam serta menjunjung prinsip fungsionalitas. Pada tahap ini, fungsi Kolotik masih terbatas sebagai alat musik ritmis yang dimainkan secara individual atau kolektif dalam konteks hiburan rakyat dan kebersamaan sosial.

Gambar 2.

Contoh pembuatan alat musik Kolotik



Sumber: Farhan Setiawan, 2024

Gambar 2 menunjukkan proses pembuatan Kolotik oleh pengrajin, khususnya pada tahap pembentukan dan perakitan bagian kayu serta batok kelapa. Proses ini mencerminkan adanya inovasi teknis dalam pengerjaan, di mana pengrajin tidak lagi sekadar merakit secara kasar, tetapi mulai memperhatikan presisi bentuk, kekuatan pegangan, dan kenyamanan saat dimainkan. Inovasi pada tahap ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas fisik instrumen sehingga lebih tahan lama dan layak diproduksi dalam jumlah lebih banyak. Hal ini menunjukkan pergeseran orientasi Kolotik dari sekadar alat musik tradisional menuju produk seni yang siap dipasarkan.

Gambar 3.

Contoh pembuatan alat musik Kolotik



Sumber: Farhan Setiawan, 2024

Gambar 3 memperlihatkan tahap finishing nada Kolotik, di mana pengrajin melakukan penyetelan bunyi melalui penyesuaian ukuran batok, ketebalan material, dan posisi resonator. Tahap ini menjadi titik penting dalam inovasi fungsi Kolotik, karena instrumen tidak lagi diperlakukan sebagai benda bunyi acak, melainkan sebagai alat musik bernada yang dapat disesuaikan secara musikal. Proses finishing nada ini memungkinkan Kolotik disusun

dalam satu set (*renceng*) dengan variasi tinggi-rendah bunyi, sehingga dapat dimainkan secara ensambel dan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu daerah. Inovasi ini memperluas fungsi Kolotik dari alat musik ritmis sederhana menjadi instrumen musikal yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, rangkaian proses yang tampak pada gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa inovasi Kolotik berlangsung melalui transformasi bertahap, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan bentuk, penyempurnaan bunyi, hingga pengembangan fungsi. Transformasi ini sejalan dengan konsep revitalisasi seni tradisional yang memandang pelestarian sebagai proses adaptif, bukan pembekuan bentuk lama (Andiansyah et al., 2025). Inovasi yang dilakukan pengrajin Kolotik tidak menghilangkan karakter utama instrumen, seperti penggunaan batok kelapa dan prinsip bunyi digoyangkan melainkan memperkuat kualitas estetika, musikal, dan ekonominya (Jose, 2024).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian tentang inovasi seni tradisional yang menekankan pentingnya keterlibatan pengrajin sebagai agen kreatif dalam menjembatani tradisi dan kebutuhan kontemporer. Firmansyah (2024) menegaskan bahwa inovasi bentuk dan fungsi pada instrumen tradisional merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan seni lokal agar tetap relevan di tengah perkembangan industri kreatif. Dengan demikian, proses pembuatan dan finishing Kolotik sebagaimana ditunjukkan dalam gambar tidak hanya merepresentasikan aktivitas teknis, tetapi juga mencerminkan praktik revitalisasi budaya yang menghidupkan kembali Kolotik sebagai instrumen musik sekaligus produk seni lokal khas Ciamis.

2. Pengembangan Notasi Musik Kolotik sebagai Media Dokumentasi dan Pembelajaran

Selain inovasi bentuk dan fungsi, penelitian ini menemukan adanya upaya sistematis dalam mengembangkan notasi musik Kolotik sebagai media dokumentasi dan pembelajaran. Sebelumnya, pengetahuan musikal Kolotik diwariskan secara lisan melalui praktik langsung, sehingga rentan terhadap hilangnya detail teknis dan pola musikal. Seorang pendidik seni mengungkapkan:

“Mun teu dituliskeun, kolotik téh ngan aya di ingetan. Barudak ayeuna mah kudu aya notasi, supaya gampang diajar jeung teu salah pola.” (Wawancara Guru Seni, 2025)

Berdasarkan observasi dan analisis bunyi, sistem musikal Kolotik memiliki prinsip resonansi yang serupa dengan angklung, di mana getaran batok kelapa menghasilkan nada tertentu. Pola ritme kemudian disederhanakan ke dalam notasi angka dan partitur sederhana, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran musik daerah. Notasi ini diaplikasikan untuk mengiringi lagu-lagu seperti *Bubuy Bulan* dan *Manuk Dadali*, yang masih dekat dengan pengalaman musikal siswa. Pengrajin Kolotik menambahkan:

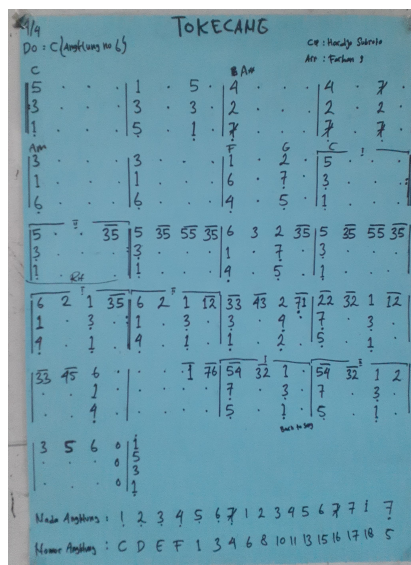
“Sabenerna nada kolotik mah aya aturanna. Lamun geus ditulis, nu diajar moal asal goyang, tapi ngarti irama jeung giliran.” (Wawancara Pengrajin, 2025)

Pengembangan notasi ini menunjukkan transformasi kontekstual seni tradisional dari tradisi lisan menuju sistem dokumentasi modern. Putri et al (2025) menegaskan bahwa transformasi semacam ini diperlukan agar pengetahuan tradisional dapat diwariskan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal dan nonformal. Temuan ini juga menguatkan hasil

penelitian Heldisari (2020) yang menyatakan bahwa notasi berfungsi sebagai jembatan antara praktik musikal tradisional dan sistem pendidikan modern.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis praktik musikal, pengembangan notasi musik Kolotik yang dilakukan oleh seniman dan praktisi berlangsung melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan tersebut berangkat dari pengalaman empirik pelaku seni yang telah lama terlibat dalam proses pembuatan, permainan, dan pengajaran Kolotik. Berikut adalah salah satu notasi angka lagu Tokecang sebagai media pembelajaran alat musik kolotik.

Gambar 4.
Notasi Alat Musik Kolotik dalam lagu Tokecang



Sumber: Peneliti, 2026

Tahap awal pengembangan notasi dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi bunyi Kolotik. Seniman dan pengrajin melakukan eksplorasi terhadap karakter bunyi yang dihasilkan oleh setiap batok kelapa, termasuk tinggi-rendah nada, durasi bunyi, serta kekuatan resonansi. Hasil eksplorasi ini kemudian dianalisis dengan membandingkannya pada sistem nada yang telah dikenal dalam pembelajaran musik, khususnya tangga nada pentatonik dan diatonik sederhana. Proses ini menunjukkan adanya upaya adaptif untuk menempatkan sistem musikal Kolotik dalam kerangka musikal yang lebih mudah dipahami secara pedagogis.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan pemetaan nada ke dalam sistem notasi. Praktisi memilih notasi angka sebagai media representasi bunyi Kolotik karena dinilai lebih komunikatif dan mudah diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Setiap bunyi Kolotik diberi simbol angka tertentu yang merepresentasikan tinggi nada relatif, tanpa menghilangkan karakter khas bunyi tradisionalnya. Pemilihan sistem ini menunjukkan pertimbangan metodologis yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Tahap berikutnya adalah penyusunan pola ritme dan struktur permainan. Seniman menyederhanakan pola tabuhan dan giliran permainan ke dalam bentuk partitur sederhana yang memuat informasi tempo, pengulangan, dan urutan masuk pemain. Penyederhanaan ini dilakukan secara selektif, dengan tetap mempertahankan pola dasar permainan Kolotik agar tidak kehilangan identitas musikalnya. Notasi yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai standar baku, melainkan sebagai panduan pembelajaran yang fleksibel

Gambar 5.

Tuning alat musik kolotik terhadap frekuensi bunyi



Sumber: Peneliti, 2026

Selanjutnya, notasi yang telah disusun diuji melalui implementasi langsung dalam proses pembelajaran, baik di sanggar seni maupun di lingkungan sekolah. Hasil uji terap menunjukkan bahwa penggunaan notasi membantu peserta didik dalam memahami struktur irama, ketepatan giliran bermain, serta koordinasi antar pemain. Temuan ini memperlihatkan bahwa notasi berfungsi tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif.

Secara analitis, pengembangan notasi Kolotik ini merepresentasikan transformasi kontekstual seni tradisional dari sistem transmisi lisan menuju sistem dokumentasi tertulis yang bersifat pedagogis. Seniman dan praktisi berperan sebagai subjek aktif dalam proses transformasi tersebut, sekaligus menjadi penghubung antara tradisi musikal lokal dan kebutuhan pendidikan modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Putri et al. (2025) mengenai pentingnya transformasi pengetahuan tradisional agar dapat diwariskan secara berkelanjutan, serta menguatkan hasil penelitian Heldisari (2020) tentang fungsi notasi sebagai jembatan antara praktik musikal tradisional dan sistem pendidikan formal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan notasi oleh seniman atau praktisi bersifat fungsional dan pragmatis. Notasi tidak diposisikan sebagai sistem tertulis yang kaku sebagaimana notasi balok dalam tradisi musik Barat, melainkan sebagai bagian dari proses belajar kolektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan seni tradisional yang mengutamakan pengalaman langsung (*learning by doing*).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa notasi yang digunakan oleh narasumber berupa notasi huruf dan notasi angka, tanpa menggunakan notasi balok. Pemilihan bentuk notasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan baca dan efektivitas dalam proses latihan. Notasi huruf dan angka dianggap lebih komunikatif bagi anggota komunitas yang

tidak memiliki latar belakang pendidikan musik formal, sehingga mampu mempercepat proses pemahaman materi musikal.

Selain bentuk notasi, fleksibilitas juga terlihat pada pemilihan repertoar lagu yang disesuaikan dengan konteks pertunjukan. Narasumber menjelaskan bahwa pada acara yang bersifat tradisional, lagu-lagu yang dibawakan umumnya merupakan lagu daerah, seperti Manuk Dadali, Bubuy Bulan, dan lagu daerah lainnya. Sementara itu, pada acara yang bersifat resmi atau formal, komunitas menyesuaikan repertoar dengan membawakan lagu-lagu kekinian, lagu nasional, maupun lagu beraliran pop dan Barat.

Penyesuaian bentuk notasi dan repertoar ini menunjukkan bahwa pengembangan notasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis musikal, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial dan kebutuhan pertunjukan. Notasi berfungsi sebagai alat bantu yang fleksibel, yang memungkinkan komunitas untuk bergerak adaptif tanpa kehilangan identitas musikalnya.

Dengan demikian, pengembangan notasi yang dilakukan oleh seniman atau praktisi tidak dapat dipisahkan dari praktik pertunjukan yang dihadapi. Notasi menjadi medium yang menjembatani antara tradisi lisan, kebutuhan pembelajaran, serta tuntutan profesional dalam berbagai konteks acara.

3. Peran Komunitas dan Pendidikan dalam Revitalisasi Kolotik

Keberlanjutan inovasi Kolotik sangat dipengaruhi oleh peran komunitas seni, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelatihan, pertunjukan budaya, dan festival seni menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan kembali Kolotik kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Tokoh masyarakat setempat menyatakan:

“Mun kolotik teu diasupkeun ka sakola jeung acara budaya, moal lila leungit. Barudak ayeuna kudu wawuh heula, sangkan ngarasa boga.” (Wawancara Tokoh Masyarakat, 2024)

Pada lingkungan pendidikan, Kolotik dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni berbasis kearifan lokal, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar. Kolaborasi antara seniman, pengrajin, dan pendidik memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan nilai secara berkelanjutan. Keberlanjutan inovasi dan eksistensi Kolotik sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif komunitas seni, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan sebagai aktor utama dalam proses revitalisasi. Berdasarkan temuan lapangan, peran komunitas tidak hanya terbatas pada upaya pelestarian simbolik, melainkan hadir secara nyata melalui aktivitas pendidikan, pertunjukan, pelatihan, serta pewarisan pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi muda.

Dalam konteks sosial-budaya masyarakat, komunitas Kolotik berfungsi sebagai ruang praktik budaya yang hidup. Pelatihan rutin, pertunjukan pada acara adat dan hajatan warga, serta keikutsertaan dalam festival seni daerah menjadi media strategis untuk memperkenalkan kembali Kolotik kepada masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan Kolotik hadir secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga tidak terlepas dari fungsi sosialnya sebagai sarana ekspresi, hiburan, dan identitas budaya lokal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong keberlanjutan Kolotik. Tokoh adat, sesepuh desa, dan pelaku budaya berperan sebagai penggerak yang menjembatani antara komunitas seni dan masyarakat umum. Hal ini tercermin dari pernyataan tokoh masyarakat setempat yang menegaskan pentingnya integrasi Kolotik dalam ranah pendidikan dan aktivitas budaya:

"Mun kolotik teu diasupkeun ka sakola jeung acara budaya, moal lila leungit. Barudak ayeuna kudu wawuh heula, sangkan ngarasa boga." (Wawancara Tokoh Masyarakat, 2024)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan Kolotik sangat bergantung pada proses pengenalan sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan. Dalam praktiknya, komunitas Kolotik berperan aktif dalam mendukung pendidikan seni berbasis kearifan lokal, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan nonformal, maupun kolaborasi langsung dengan sekolah. Kolotik dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan musikal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap warisan seni tradisional.

Di lingkungan pendidikan formal, pemanfaatan Kolotik sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis potensi lokal. Guru, seniman, dan pengrajin Kolotik berkolaborasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui pengalaman praktik. Proses ini menciptakan ruang terjadinya transfer pengetahuan antargenerasi, baik dalam aspek teknik permainan, pemahaman fungsi musikal, maupun makna simbolik yang terkandung dalam Kolotik.

Selain berperan dalam pendidikan, komunitas Kolotik juga berfungsi sebagai penyelenggara dan pelaku pertunjukan budaya. Pertunjukan Kolotik tidak hanya dimaknai sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai strategi revitalisasi yang efektif untuk meningkatkan apresiasi masyarakat. Dalam beberapa kegiatan festival seni dan pertunjukan kolaboratif, komunitas melakukan adaptasi penyajian Kolotik agar lebih relevan dengan selera generasi muda, tanpa menghilangkan karakter dan nilai tradisionalnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya inovatif yang tetap berpijak pada akar budaya.

Lebih lanjut, temuan lapangan menunjukkan bahwa komunitas Kolotik juga berperan dalam pewarisan keterampilan pembuatan alat dan pengembangan praktik musikal. Pengrajin Kolotik menjadi sumber pengetahuan utama terkait pemilihan bahan, teknik pembuatan, serta karakter bunyi instrumen. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan komunitas, pengetahuan tersebut ditransmisikan secara berkelanjutan kepada anggota muda komunitas, sehingga aspek material dan immaterial Kolotik dapat terjaga secara simultan.

Peran komunitas dalam revitalisasi Kolotik bersifat menyeluruh dan integratif, mencakup pendidikan, pertunjukan, pelatihan, serta pewarisan budaya. Peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling menguatkan antara komunitas, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Temuan ini menguatkan pandangan Permadi & Delisma (2025) yang menegaskan bahwa pelestarian seni tradisional yang efektif memerlukan keterlibatan komunitas dan pendidikan secara simultan sebagai strategi utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah dinamika masyarakat modern.

4. Nilai Budaya dan Filosofis Kolotik dalam Konteks Revitalisasi

Di balik inovasi bentuk, fungsi, dan sistem pembelajaran, Kolotik tetap mengandung nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Sunda. Kesederhanaan bentuk dan bunyi Kolotik merepresentasikan prinsip harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Seorang pelaku seni mengungkapkan:

“Kolotik téh basajan, tapi ngajarkeun kudu babarengan. Mun teu sarua irama, teu karasa endahna.” (Wawancara Pelaku Seni, 2025)

Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kolotik bukan sekadar instrumen musikal, tetapi juga media internalisasi nilai sosial dan pendidikan karakter. Inovasi Kolotik, dalam konteks ini, tidak menghilangkan makna filosofisnya, melainkan memperkuat relevansinya dalam kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan konsep revitalisasi budaya yang menekankan kesinambungan nilai melalui transformasi kontekstual (Supanggih, 2011). Konsep revitalisasi dilakukan untuk terus mempertahankan atau mengembangkan supaya terus eksis dan banyak diminati, salah satunya adalah pengembangan konsep hiburan pada alat musik kolotik menjadi kolotik renceng. Berikut ini adalah bentuk dari kolotik renceng yang memiliki fungsi sebagai hiburan baik di acara pernikahan maupun pertunjukan di sekolah,

Gambar 6.

Kolotik renceng yang bisa digunakan baik dalam musik populer dalam konteks hiburan.



Sumber: Peneliti, 2026

Kolotik renceng merupakan bentuk inovasi dari kolotik satuan yang dikembangkan menjadi satu kesatuan instrumen musikal yang tersusun secara horizontal dan sistematis. Inovasi ini memungkinkan kolotik dimainkan oleh satu orang pemain dengan teknik “ditoel”, sehingga menghadirkan efisiensi dalam penyajian sekaligus membuka kemungkinan eksplorasi musikal yang lebih luas. Kolotik renceng terdiri atas dua oktaf nada yang disusun

secara berurutan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat ritmis, tetapi juga memiliki potensi melodis yang lebih kompleks dibandingkan kolotik satuan.

Pengembangan kolotik renceng ini dapat dipahami sebagai upaya revitalisasi seni tradisional, khususnya dalam merespons perubahan konteks sosial dan kebutuhan musikal masyarakat masa kini. Dengan mengadaptasi bentuk, sistem nada, dan cara permainan, kolotik renceng menghadirkan wajah baru kolotik tanpa menghilangkan identitas bunyi dan nilai kearifan lokal yang melekat padanya. Inovasi ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, di mana kolotik tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional atau ritual, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam pertunjukan musik kontemporer, pendidikan seni, dan kolaborasi lintas genre. Kolotik renceng berperan sebagai penguatan produk seni lokal khas Ciamis. Proses penciptaannya melibatkan pengetahuan lokal pengrajin, pemilihan bahan, serta teknik pembuatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan bentuk yang lebih inovatif dan fungsional, kolotik renceng memiliki nilai tambah sebagai produk seni yang bernilai budaya sekaligus bernilai ekonomi. Hal ini membuka peluang pengembangan kolotik tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai komoditas seni kreatif yang dapat dipromosikan dalam festival budaya, pameran seni, hingga pasar industri kreatif daerah.

Inovasi kolotik renceng tidak sekadar menghadirkan pembaruan bentuk alat musik, tetapi juga menjadi strategi pelestarian yang adaptif. Melalui pengembangan ini, kolotik mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkuat identitas seni tradisional Ciamis sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang hidup, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tabel 1.

Ringkasan Temuan Inovasi Kolotik dalam Perspektif Revitalisasi

Aspek	Bentuk Temuan	Implikasi Revitalisasi
Bentuk & Fungsi	Inovasi ukuran, warna, ornamen, dan produk terapan	Keberlanjutan estetis dan ekonomi
Musikalitas	Penyusunan notasi angka dan partitur sederhana	Dokumentasi dan pembelajaran
Komunitas Pendidikan	& Pelatihan, pertunjukan, integrasi di sekolah	Transfer nilai dan identitas lokal
Nilai Budaya	Harmoni, keseimbangan alam	kebersamaan, Pendidikan karakter berbasis budaya

Sumber: Peneliti, 2026

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi Kolotik berlangsung sebagai praktik revitalisasi seni tradisional yang bersifat adaptif, bukan pelestarian yang membekukan bentuk lama. Pada fase awal, Kolotik hadir sebagai alat musik sederhana berbahan batok kelapa,

bambu, dan tali yang berfungsi terutama untuk hiburan kolektif masyarakat agraris Cimaragas. Kutipan pengrajin yang menegaskan “teu mikiran dijual” memperlihatkan bahwa Kolotik sejak awal diposisikan sebagai medium ekspresi sosial dan kebersamaan, selaras dengan konteks budaya pedesaan yang dekat dengan alam. Dalam kerangka Supanggah (1995, 2003) kondisi ini menunjukkan bahwa akar tradisi Kolotik kuat pada fungsi sosial-budaya, yang menjadi modal penting ketika instrumen ini memasuki fase inovasi.

Ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan ekonomi, Kolotik mengalami transformasi bentuk dan fungsi melalui eksplorasi ukuran, warna, dan ornamen, serta perluasan fungsi menjadi produk seni terapan bernilai ekonomi (souvenir, gantungan kunci, dekorasi). Pernyataan pelaku seni bahwa Kolotik “kudu bisa adaptasi” mengindikasikan kesadaran pelaku budaya bahwa keberlanjutan seni lokal ditopang oleh kemampuan merespons pasar dan selera generasi muda. Temuan ini sejalan dengan gagasan ekonomi kreatif berbasis budaya (Parera, 2023) serta studi Trijayanto (2025) yang menegaskan bahwa inovasi bentuk dan fungsi dapat menjaga keberlanjutan seni tradisional tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Novelty penelitian ini terletak pada penjelasan rinci inovasi pada level instrumen yaitu mulai dari perubahan desain, penguatan kualitas fisik, sampai orientasi produk, bukan hanya pada level pertunjukan sebagaimana banyak dikaji penelitian sebelumnya.

Kebaruan lain yang menonjol adalah temuan mengenai pengembangan notasi musik Kolotik sebagai bentuk inovasi epistemik yang menjembatani tradisi lisan dan pembelajaran modern. Pernyataan guru seni “Mun teu dituliskeun...” menegaskan adanya problem pewarisan ketika pengetahuan musikal hanya bertumpu pada ingatan dan praktik langsung. Penyusunan notasi angka dan partitur sederhana, serta penerapannya pada lagu daerah seperti *Bubuy Bulan* dan *Manuk Dadali*, menunjukkan bahwa Kolotik tidak lagi dipahami sebagai bunyi ritmis semata, tetapi sebagai sistem musikal yang dapat diajarkan secara lebih terstruktur. Temuan ini memperkuat argumen Heldisari (2020) dan Putri et al. (2025) tentang pentingnya dokumentasi notasi untuk keberlanjutan musik tradisional, sekaligus menawarkan novelty karena notasi diterapkan pada instrumen lokal yang sebelumnya jarang didokumentasikan secara sistematis.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Kolotik tidak dapat dilepaskan dari ekosistem komunitas dan pendidikan. Kutipan tokoh masyarakat yang menyebut Kolotik harus “diasupkeun ka sakola jeung acara budaya” menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi membutuhkan ruang praktik yang berulang dan terlembagakan. Pelatihan, festival, pertunjukan, serta integrasi ke pembelajaran seni berbasis kearifan lokal (selaras dengan semangat Merdeka Belajar) menjadi mekanisme transfer keterampilan dan nilai budaya secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan Nuridayu et al. (2020), tetapi penelitian ini menambahkan kontribusi dengan memperlihatkan keterhubungan langsung antara inovasi instrumen, dokumentasi notasi, dan praktik pendidikan dalam satu rantai revitalisasi.

Pada saat yang sama, inovasi Kolotik terbukti tetap menjaga nilai budaya dan filosofis masyarakat Sunda, terutama harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan dengan alam. Pernyataan pelaku seni bahwa keindahan Kolotik muncul ketika “sarua irama” menguatkan bahwa instrumen ini membawa pesan sosial: estetika tidak lahir dari individualitas semata, melainkan dari keselarasan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi Kolotik bersifat *value-preserving innovation* yang berarti berubah dalam bentuk, fungsi, dan sistem

pewarisan, tetapi tetap mempertahankan nilai inti tradisi, hal tersebut sejalan dengan prinsip revitalisasi budaya yang menekankan kesinambungan nilai melalui transformasi kontekstual (Supanggah, 1995).

Kesimpulan

Penelitian berjudul “Cultural Revitalization through Innovation: Developing Kolotik as a Traditional Musical Instrument and Local Art Product in Indonesia” menyimpulkan bahwa revitalisasi instrumen musik Kolotik di Cimaragas berjalan melalui inovasi yang tetap berakar pada tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masa kini. Pertama, Kolotik mengalami pembaruan pada aspek bentuk dan kegunaan melalui penyesuaian desain, ukuran, pewarnaan, dan ornamen, sehingga fungsinya meluas dari instrumen ritmis tradisional menjadi karya seni terapan yang juga memiliki nilai ekonomi. Kedua, penyusunan notasi angka dan partitur sederhana menjadi langkah penting untuk mendokumentasikan pola bunyi dan ritme Kolotik, sekaligus memudahkan proses pembelajaran agar pewarisan tidak hanya bergantung pada tradisi lisan. Ketiga, keberlanjutan Kolotik diperkuat oleh keterlibatan komunitas seni dan lembaga pendidikan melalui pelatihan, pertunjukan, festival, serta pemanfaatan Kolotik dalam pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. Keempat, meskipun mengalami berbagai pengembangan, Kolotik tetap mempertahankan nilai budaya dan filosofi masyarakat Sunda seperti harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan manusia dengan alam, sehingga Kolotik tampil bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penanda identitas lokal yang tetap relevan dalam dinamika masyarakat modern.

Referensi

- Adiwisastro, M. F., Iskandar, Y., Safitri, L. J., Fauziah, A. Z., Mujahidillah, V. A., & Sulaeman, S. (2023). Pelestarian Potensi Alat Musik Kolotik Sebagai Ikon Desa Beber Ciamis. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–16.
- Andiansyah, A., Vivian, Y. I., & Putra, B. A. (2025). Revitalisasi kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar dalam menguatkan branding Kampong Adat Tuha. In *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 9, Issue 3, p. 209). Universitas Mulawarman. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i3.23017>
- Brewer, J. (2000). Ethnography as method and methodology. In *Ethnography*.
- Firmansyah, S. L. (2024). *Pengaruh Kecepatan Inovasi Terhadap Daya Saing UMK: Peran Mediasi Knowledge Creation*. Universitas Islam Indonesia.
- Heldisari, H. P. (2020). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap Kemampuan Membaca Ritmis Notasi Musik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 468–478.
- Herlambang, Y. T., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Reorientasi pendidikan multikultural dalam konteks keIndonesiaan. In *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Vol. 8, Issue 1, pp. 60–66). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i1.29915>
- Jose, A. M. Da. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Branding Musik di Media Sosial Menjadi Media Pembelajaran. In *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*

- (Vol. 2, Issue 2, pp. 186–194). Yayasan Umar Abdul Gani Bima. <https://doi.org/10.61787/b7ra9984>
- Nuridayu, N., Kiya, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Gerakan Binatang. In *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2, pp. 107–120). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2701>
- Oktovan, R. N., Suryamah, D., & Dwiatmini, S. (2021). PEWARISAN BUDAYA DALAM KESENIAN BRINGBRUNG DI KELURAHAN LEDENG, KECAMATAN CIDADAP HILIR, KOTA BANDUNG. In *Jurnal Budaya Etnika* (Vol. 4, Issue 2). Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. <https://doi.org/10.26742/be.v4i2.1566>
- Parera, T. P. (2023). DINAMIKA KELOMPOK SENI DALAM USAHA PELESTARIAN SENI TRADISI (STUDI TERHADAP KELOMPOK SENI TEATER MATA ENDE FLORES). In *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* (Vol. 3, Issue 1, pp. 73–83). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2224>
- Permadi, Y., & Delisma, O. (2025). KIAT-KIAT DALAM MENUMBUHKAN CINTA BUDAYA SUNDA DI KALANGAN GENERASI Z. In *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* (Vol. 7, Issue 3, pp. 238–242). Lintas Budaya Nusantara. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i3.383>
- Putri, T. E., Anggriani, K., & Vinalti, G. (2025). PENDAMPINGAN DIGITALISASI ASET SENI DAN BUDAYA BENGKULU DI MUSEUM BDARU SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI DIGITAL DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. In *Jurnal Abdi Insani* (Vol. 12, Issue 9, pp. 4996–5005). Universitas Mataram. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.3108>
- Putri, T. F. D., Putra, A., & Palenti, C. D. (2025). Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran Kesenian Kuda Lumping di Desa Pal Tiga Puluh Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. In *Journal of Millennial Community* (Vol. 7, Issue 2, pp. 123–132). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.65029>
- Rusdewanti, P. P., & Gafur, A. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Seni Musik untuk Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 153–164.
- Simatupang, G. R. L. L. (2019). *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.
- Sinaga, S. S., Mumpuni, R. A., Sinaga, F. S. S., Aesijah, S., & Nugroho, A. E. (2025). Innovating Music Education Through Digital Platforms: A Mixed-Methods Approach to Enhancing Cultural Awareness. *Korean Journal of Research in Music Education*, 54(2), 139–160. <https://doi.org/10.30775/KMES.54.2.139>
- Solikhah, N. (2023). EDUKASI EKSISTENSI DAN KEBERLANJUTAN KAWASAN BERSEJARAH UNTUK GENERASI Z. In *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* (Vol. 5, Issue 3). Universitas Tarumanagara. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i3.22713>

- Sumiati, L., & Budi, D. S. U. (2024). REVITALISASI SENI TRADISI DI RANCAKALONG SUMEDANG JAWA BARAT. In *Abdi Seni* (Vol. 15, Issue 1). Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v15i1.5462>
- Supanggih, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yayasan Betang Budaya.
- Supanggih, R. (2003). Campur sari: A reflection. *Asian Music*, 34(2), 1–20.
- Susanto, S. (2020). *Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya: Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak - Kalbar*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tbuj4>
- Trijayanto, S., Karsiwan, & Sari, L. R. (2025). Gamelan sebagai cermin identitas budaya. In *Panggung* (Vol. 35, Issue 4, pp. 638–648). Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i4.3633>
- Yuwono, A. (2025). The resilience of traditional communities in the modern era: a case study of kentrung art in Java, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464>